

**ABDI DALEM DI MASJID AL MUSYAHIDIN
KRT DJAJANINGRAT II KERADENAN SRUMBUNG MAGELANG
(2007-2019)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh:
Fiinaa Sa'adah
NIM.: 13120011
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiinaa Sa'adah
NIM : 13120011
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2020

Saya ini menyatakan,

Fiinaa Sa'adah
NIM.: 13120011


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**“ABDI DALEM DI MASJID AL MUSYAHIDIN KRT DJAJANINGRAT II
KERADENAN SRUMBUNG MAGELANG (2007-2019)”**

yang ditulis oleh:

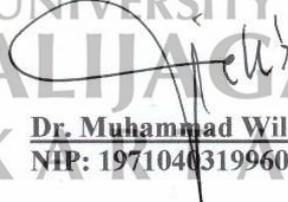
Nama : Fiinaa Sa'adah
NIM : 13120011
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2020
Dosen Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP: 197104031996031001

PERNYATAAN MENGENAKAN JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiinaa Sa'adah
NIM : 13120011
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sadar bahwa saya mengenakan jilbab, dan saya tidak akan menuntut pihak manapun apabila dikemudian hari dipermasalahkan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 16 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1303/Un.02/DA/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : Abdi Dalem di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II Keradenan Srumbung Magelang (2007-2019)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIINAA SA'ADAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13120011
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f643c685dc97



Penguji I
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f642f2hbbe46



Penguji II
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f630e2233e67



Yogyakarta, 28 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f643c68587ea

MOTTO

Allah S.W.T bersabda dalam firmanNya (QS. Muhammad ayat 7)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu “



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya tercinta yaitu Orang tua saya, Bapak Mulyadi yang tak henti-hentinya mendo'akanku, memberiku nasehat, memotivasi, dan yang telah mengajarku tentang arti kehidupan. Dan kepada Almarhumah Ibu ku tercinta Ibu Rumhayati, terimakasih atas didikannya selama ini tanpa didikan beliau saya tidak akan bisa seperti sekarang

Dan yang terakhir, Almamaterku Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Abdi dalem yang bertugas di Masjid Al Musyahidin merupakan abdi dalem yang ditunjuk oleh keraton sebagai pengurus masjid. peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II mencakup berbagai aspek diantaranya dalam peran agama dan sosial. Alasan peneliti menulis ini karena abdi dalem yang berada di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II ini berjumlah sembilan, dan berbeda dengan penempatan abdi dalem yang berjumlah sedikit di masjid kagungan dalem yang lain dan masjid tersebut berada di luar Yogyakarta.

Dalam pembahasan abdi dalem ini penulis akan mengulas tentang peran abdi dalem yang berada di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II. Kemudian mengulik sejarah tokoh pendiri Masjid Al Musyahidin yaitu KRT Djajaningrat II yang merupakan keluarga dari Keraton Yogyakarta dan merupakan menantu Hamengkubuwana I. Dalam peran abdi dalem ini menerangkan apa saja pengaruh abdi dalem tersebut dalam perkembangan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologi. Pada pendekatan Sosiologi ini penulis gunakan untuk mengetahui hubungan abdi dalem dengan masyarakat Keradenan dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II. Untuk mendapatkan hasil yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penulisan sejarah menurut Kuntowijoyo.

Hasil dari penelitian ini, abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II berpengaruh dalam perkembangan masjid. Dengan adanya penempatan abdi dalem di lingkungan masjid tersebut dapat mempengaruhi kegiatan pada peribadatan di masjid dalam hal kegiatan masjid seperti pengajian dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan masjid. Peran abdi dalem ini dapat menunjang dalam hal perawatan masjid dan pelestarian masjid. Dengan adanya abdi dalem yang bertugas di masjid dapat diidentifikasi bahwa masjid tersebut merupakan masjid milik keraton serta mengetahui hubungan keraton dengan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II dan mengetahui silsilah KRT Djajaningrat II. Peran abdi dalem yang berada di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II bertugas dalam bidang agama yaitu, menjadi imam masjid, mengisi khutbah Jumat, mengisi acara pengajian yang diadakan di masjid dan memimpin doa di masjid. Peran Abdi dalem di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II dalam bidang sosial diantaranya, membersihkan masjid dan makam, menjadi tokoh masyarakat, melestarikan masjid dan memakmurkan masjid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur yang senantiasa kami haturkan kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat, anugrah, dan kekuatan kesabaran hati serta pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga terlimpah kepada Baginda Rosulullah SAW, manusia pilihan pembawa rahmat seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Abdi dalem di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II Keradenan Srumbung Magelang 2007-2019” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A. sebagai dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dra. Soraya Adnani M.si. sebagai Ketua Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan arahan dan nasehat serta seluruh dosen Jurusan SKI yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.
6. Terimakasih kepada narasumber dan masyarakat Keradenan yang telah bersedia untuk mengizinkan saya wawancara dengan memberikan informasi yang baik sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Terimakasih kepada semua saudara saya yang berada di Yogyakarta beserta sekeluarga, yang telah membantu serta memberi dukungan dan semangat kepada penulis selama ini.
8. Keluarga saya tercinta terutama orang tua saya, Bapak Mulyadi dan Almh. Ibu Rumhayati yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi. Terimakasih atas segalanya.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan SKI angkatan 2013. Semua kebersamaan selama menimba ilmu tidak akan pernah penulis lupakan. Tak lupa juga kepada teman saya, Vita Putri Wardana yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam pembuatan Skripsi ini agar cepat selesai dan teman-teman saya Fatimah, Fahriani, dan Lailatul Fitriyah dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu menemaniku dalam suka dan duka dan memberi semangat. Semoga kita semua dapat senantiasa menjaga tali silaturahmi sampai kapan pun dan selalu berbagi kebahagiaan setiap saat.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut, agar diperoleh informasi yang lebih lengkap. Sehingga kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis guna perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2020
Penulis

FIINAA SA'ADAH
NIM: 13120011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN MENGENAKAN JILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: SEKILAS TENTANG KERATON YOGYAKARTA DAN DUSUN KERADENAN.....	17
A. Keraton Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubuwana I	17
B. Sekilas tentang Dusun Keradenan.....	20
C. Riwayat hidup KRT Djajaningrat II.....	24
BAB III: SEJARAH DAN FUNGSI MASJID AL MUSYAHIDIN KRT DJAJANINGRAT II	31
A. Latar Belakang Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.....	31
B. Perkembangan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.....	39
C. Fungsi Masjid Al Musyahidin bagi masyarakat Keradenan	44
a. Fungsi Agama	49
b. Fungsi Pendidikan.....	49
c. Fungsi Sosial.....	50
BAB IV: ABDI DALEM DAN PERANNYA DI MASJID AL MUSYAHIDIN KRT DJAJANINGRAT II.....	51
A. Abdi dalem Keraton Yogyakarta	51

B. Sejarah abdi dalem yang bertugas di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.....	58
C. Peran abdi dalem dalam kegiatan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.....	60
1. Peran terhadap Agama.....	61
2. Peran terhadap Sosial.....	62
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Makam KRT Djajaningrat II	73
Lampiran II	: Masjid KRT Djajaningrat II	76
Lampiran III	: SK Abdi Dalem	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang masih melestarikan sistem kerajaan sampai saat ini. Namun sistem kerajaan yang dilestarikan saat ini, bukanlah sistem kerajaan seperti yang berlaku di masa lalu. Yang mana kekuasaan mutlak berada ditangan raja, mengingat saat ini Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan Yogyakarta sering kali dihubungkan dengan peran karismatik dari dua raja lokal yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono dan Sri Paduka Paku Alam. Sejarah menyebutkan bahwa kedua pemimpin tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Yogyakarta. Keraton Yogyakarta memiliki nilai-nilai sakral yang kuat karena raja lokal tersebut telah menjadikannya sebagai pusat peradaban.¹ Sejarah kemunculan Kesultanan Yogyakarta disebabkan karena adanya konflik internal dalam Kerajaan Mataram pada masa itu. Hal itu menyebabkan Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua yaitu; Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang mana dalam sebuah pembagian kerajaan yang dilakukan secara resmi melalui perjanjian Giyanti.²

Keraton Yogyakarta menempati kawasan seluas 14.000 meter persegi yang bermakna penting yaitu keraton sebagai simbol eksistensi Kerajaan Mataram yang

¹ Arief Aulia Rachman, “Dinamika Kerukunan Umat Beragama Dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta” *Jurnal Pemikiran Islam*, No.1, Vol. 19 (Tahun 2015).

² Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Biro Tata Pemerintah Setda DIY, 2017), hlm. 59-61.

terkenal sejak zaman dahulu. Keraton Yogyakarta sebagai simbol pusat kebudayaan Jawa dan juga sebagai kerohanian dan rajanya bergelar Panata Gama Khalifatullah.³

Oleh karena itu Keraton Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang berbasis kerajaan Islam. Hal ini berdampak pada banyaknya bangunan masjid yang berada di wilayah Yogyakarta. Kehadiran agama Islam di bumi Nusantara oleh para kyai yang terkenal disebut Wali Songo telah melahirkan satu kebudayaan baru dalam berasimilasi dengan kebudayaan sebelumnya. Diantara peninggalan Wali Songo sampai saat ini adalah masjid-masjid tua dan telah menjadi saksi perjuangan penyebaran Islam di Tanah Air.⁴

Masjid dilihat dari segi harfiah yang bermakna tempat sujud (Sembahyang). Kata masjid berasal dari Bahasa Arab *sajada* (*Fi'il madzi*) *yasjudu* (*Fi'il Mudhari*). Kata *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan* (kata benda) dan berubah bentuk menjadi *masjidu*, atau lebih dikenal masjid.⁵ Masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti sholat dan I'tikaf melainkan sebagai pusat kebudayaan Islam yang kaya dan berkah.⁶

Masjid milik Kesultanan Yogyakarta berdasarkan statusnya dibedakan atas Masjid Agung atau Masjid Gedhe dan Masjid Kagungan Dalem. Masjid Agung

³ Haryadi Baskoro & Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 8-9.

⁴ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 7.

⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), hlm. 118.

⁶ Sofyan Syafari Harahap, *Manajemen Masjid suatu pendekatan teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 5.

adalah masjid kerajaan yang hanya berjumlah satu buah, sedangkan Masjid Kagungan Dalem merupakan masjid milik raja atau Sultan yang berjumlah lebih dari satu dan terdapat di berbagai daerah wilayah Kesultanan Yogyakarta. Masjid Kagungan Dalem atau disebut juga sebagai Masjid Sulthoni berdasarkan catatan di *Kawedhanan Pengulon Keraton Yogyakarta* tahun 1981 berjumlah 78 buah.⁷

Masjid kepemilikan keraton yang masih ada hubungannya dengan keraton yaitu, Masjid Pathok Negara yang merupakan Masjid Kagungan Dalem milik keraton. Dalam maknanya Pathok Negara dari kata *pathok* berarti sesuatu yang ditancapkan sebagai batas atau penanda, dapat juga berarti aturan, pedoman, atau dasar hukum. Sementara itu *Negara* berarti kerajaan atau pemerintahan. Pathok Negara juga merupakan nama jabatan abdi dalem di bawah struktur *Kawedhanan Reh Pengulon*. Abdi dalem Pathok Negara adalah abdi dalem yang menguasai bidang hukum dan syariat Islam. Mereka juga diberi wilayah perdikan⁸ dan mengelola masjid termasuk mengajarkan keagamaan kepada masyarakat di sekitar bangunan masjid.⁹

Pada undang-undang yang diberlakukan oleh Sri sultan Hamengku Buana I dalam bidang kehidupan agama Islam, ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat akan diselesaikan dalam peradilan *Surambi*. Peradilan *Surambi* atau hukum *ndalem ing Surambi* merupakan badan peradilan yang diketuai oleh

⁷ R. Aris Hidayat, "Masjid Sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam perspektif Historis)" *Jurnal Analisa*, No. 02, Vol XVIII (Desember 2011).

⁸Kemdikbud, "Orang (daerah) yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah (pada zaman Belanda)" (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>) diakses pada tanggal 06-09-2019.

⁹Kraton Jogja, "Masjid Pathok Negara Sebagai Pilar Kasultanan Yogyakarta" (<https://www.kratonjogja.id>) diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.

kyai atau penghulu keraton dan kemudian disebut sebagai Pathok Negara. Kyai penghulu keraton kemudian mendapat tugas dari keraton untuk mendirikan masjid yang berada di wilayah perbatasan keraton dan bertugas untuk menyebarkan agama Islam. Pengangkatan kyai Pathok Negara mendapat surat *kekancingan* dari Sri Sultan Hamengkubuwana II yang ditanda tangani oleh Patih Danureja B.P.H Hadiwinata pada tanggal 4 Mei 1933. Dalam pembagiannya terdapat lima masjid Pathok Negoro yaitu Masjid Jami' An-nur Mlangi, Masjid Jami' Sulthoni di Ploso Kuning, Masjid Jami' Ad-darojat di Babadan, Masjid Nurul Huda Dongkelan dan Masjid Al- Taqwa di Wonokromo.¹⁰

Masjid Kagungan Dalem adalah masjid yang dibangun oleh keraton dan berada di bawah naungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Tidak semua masjid kagungan dalem berada di wilayah Keraton Yogyakarta, menurut catatan *Kawedanan Penghageng Pengulon* Masjid Kagungan Dalem Keraton Yogyakarta terdapat tujuh puluh delapan¹¹ yang terdapat di Yogyakarta. Kemudian ada juga beberapa yang berada di luar Yogyakarta, salah satunya yaitu Masjid Al Musyahidin Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Djajaningrat II. Masjid tersebut berada di desa Keradenan, Srumbung, Magelang. KRT Djajaningrat II merupakan trah keturunan Keraton Yogyakarta. KRT Djajaningrat II merupakan salah satu keluarga Keraton Yogyakarta yang kontra terhadap penjajah Belanda. Pada

¹⁰ Endang Setyowati dkk, *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: dalam arsitektur masjid pathok negoro* (Yogyakarta: Galang Press 2017), hlm. 16.

¹¹ Lihat jurnal R. Aris Hidayat, *Masjid Sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam perspektif Historis)*.

akhirnya ia melarikan diri ke daerah Keradenan dan berdomisili di daerah tersebut.¹²

Struktur Organisasi Masjid Al Musyahidin dipegang oleh pengurus masjid dan warga dukuh Keradenan. Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II adalah masjid yang berada di bawah naungan Keraton Yogyakarta, maka dari pihak keraton menempatkan sembilan abdi dalem sebagai tanda bahwa masjid tersebut masih milik wewenang dari Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dari kesembilan abdi dalem tersebut dibagi tugas pengelolaan masjid dan juga makam. Karena dalam masjid ini terdapat sembilan abdi dalem yang membedakannya dengan masjid Kagungan Dalem lainnya. Misalnya Masjid Pathok Negara Mlangi hanya memiliki dua abdi dalem dan Masjid Ploso Kuning juga memiliki dua abdi dalem. Hal ini yang menurut penulis menarik untuk dikaji lebih dalam, karena tidak semua masjid Kagungan Dalem keraton itu mempunyai abdi dalemnya dan berjumlah banyak seperti yang terdapat pada Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.

Fokus penelitian ini adalah peran abdi dalem dalam pengelolaan masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II di Keradenan. Melihat abdi dalem yang ditempatkan di masjid Kagungan Dalem Keraton Yogyakarta yang lain hanya sekitar dua sampai tiga orang abdi dalem saja. Hal ini peneliti anggap menarik sebab penempatan abdi dalem di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II ini berjumlah sembilan orang tidak seperti penempatan abdi dalem di Masjid

¹² Wawancara dengan Sjamsudi (sebagai ketua takmir masjid) pada tanggal 20 September 2018 dikediamannya.

Kagungan Dalem yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musahidin KRT Djajaningrat II.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam pembahasan ini penulis akan memfokuskan tentang pembahasan dan permasalahan yang akan diteliti yaitu peran abdi dalem dalam pengelolaan masjid dan apa saja upayanya untuk melestarikan masjid. Hal ini dimaksudkan supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan fokus.¹³ Penelitian ini dibatasi pada tahun 2007 karena pada tahun tersebut merupakan pengangkatan abdi dalem yang pertama setelah diadakan magang abdi dalem yang resmi dari keraton. Kemudian pengambilan tahun 2019 karena batas penelitian diambil sampai pada tahun itu, sehingga pada tahun tersebut menjadi batas akhir penelitian. Fokus penelitian hanya dibatasi pada peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.

Dalam pembahasan ini supaya tidak melebar maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan Keraton Yogyakarta dengan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II?
2. Bagaimana sejarah Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II?
3. Bagaimana peran abdi dalem dalam kegiatan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II?

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.126.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Memahami hubungan Keraton Yogyakarta dengan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II di Keradenan Srumbung Magelang.
2. Menjelaskan sejarah Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II sebagai Masjid Kagungan Dalem.
3. Menganalisis peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu mengekspos keberadaan Masjid Al Musyahidin sebagai masjid Kagungan Dalem yang berada di luar daerah Yogyakarta dan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan khazanah Islam, khususnya tentang abdi dalem.
2. Diharapkan mampu memberikan sumbangan penting terhadap peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.

D. Tinjauan Pustaka

Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II merupakan salah satu masjid Kagungan Dalem yang berada di luar daerah Keraton Yogyakarta dan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Dusun Keradenan, akan tetapi masih belum banyak dikenal kalangan masyarakat yang berada di luar Keradenan. Penelitian tentang Masjid Al Musyahidin secara umum belum banyak dilakukan oleh peneliti Sejarah. Penelitian tentang peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II sepengetahuan penulis belum pernah dikaji

secara mendalam. Adapun karya-karya sebelumnya yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Sri Lestari yang berjudul “Kehidupan Para abdi dalem Di Kesultanan Yogyakarta” program studi Sejarah dan kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang abdi dalem sebagai petugas keraton yang masih memiliki loyalitas yang tinggi terhadap keraton. Fokus penelitian ini adalah kehidupan para abdi dalem keraton yang bekerja menjadi pegawai bukan sekedar untuk mendapatkan gaji akan tetapi lebih kepada pencarian kebahagiaan untuk mengabdikan kepada sultan. Perbedaan dalam penelitian skripsi ini adalah penulis melakukan penelitian lebih menonjolkan tentang peran abdi dalem dalam pengelolaan masjid.

Skripsi karya Atmira Satya Mardika yang berjudul “Peran Abdi Dalem dalam melestarikan Budaya di Keraton Surakarta Hadiningrat” program pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang Peran Abdi Dalem dalam melestarikan budaya yang berada di Keraton Surakarta dan menjelaskan tentang peranannya, melestarikan budaya yang dilakukan abdi dalem keraton. Fokus penelitian ini adalah peran abdi dalem dalam melestarikan budaya dan subjek penelitiannya adalah abdi dalem Surakarta Hadiningrat. Perbedaan pada penulisan ini terletak pada peran Abdi Dalem tersebut.

Tesis karya Retno Dewi Widowati yang berjudul “Peran abdi dalem Pada Pengelolaan Wisata Budaya di Kawasan Kraton Yogyakarta” program studi Magister Arsitektur Pariwisata UGM tahun 2014. Tesis ini membahas tentang

peran abdi dalem pada pengelolaan wisata dan pengaruhnya di kawasan Keraton Yogyakarta. fokus penelitian ini adalah sistem pengelolaan wisata budaya yang belum optimal dan belum dilakukan secara profesional dari perbedaan penelitian ini terletak pada pengelolaan pariwisata.

Skripsi karya Dwi Retno Mulianingsih dengan judul “Peranan abdi dalem dalam Pelaksanaan Sekaten Pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana IX- Sri Sultan Hamengkubuwana X di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat” studi pendidikan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang peranan abdi dalem pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX Sri Sultan Hamengkubuwana X yang terdapat banyak persamaan seperti organisasi dan tugasnya, jam kerja serta pangkatnya dan juga tradisi sekaten pada masa Sri Sultan Hamengku Buwanana IX- Sri Sultan Hamengkubuwana X di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini memfokuskan tentang abdi dalem yang berperan penting dalam pelaksanaan Sekatenan.

E. Landasan Teori

Secara etimologis pengertian peran adalah suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap suatu terjadinya peristiwa yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan bersama.¹⁴ Setiap peran memiliki tujuan supaya individu yang melaksanakan peran tersebut dengan orang yang di sekitarnya dapat memiliki hubungan dengan peranan tersebut yang dapat dihubungkan dan diatur

¹⁴ Hartini dan G. Kartasoeparta, *Kamus Sosiologi Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 296.

oleh nilai-nilai sosial. Peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II memiliki hubungan yang diatur oleh sosial.

Definisi abdi dalem adalah siapa saja orang yang ditetapkan sebagai abdi sultan abadinya Budaya Yogyakarta Hadiningrat melalui surat keputusan. Konsep abdi dalem sebagai abdi budaya merupakan *eufimisme* dari konsep abdi dalem selama ini yang sering dikonotasikan sebagai pembantu. abdi dalem dalam struktur pemerintahan Keraton Yogyakarta mempunyai posisi dan peran penting baik sebagai tenaga operasional maupun juga tenaga administrasi fungsional. Abdi dalem dalam melaksanakan tugasnya ditempatkan di bawah kawedanan-kawedanan yang keseluruhannya berjumlah empat buah yakni Kawedanan Hageng Punakawan Parwa Budaya¹⁵, Kawedanan Hageng Punakawan Nitya¹⁶, Kawedanan Hageng Punakawan Parasraya Budaya¹⁷, Kawedanan Hageng Panitra Budaya^{18,19}. Abdi dalem yang ditempatkan di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II merupakan abdi dalem yang di bawah pengawasan Kawedanan Hageng Punakawan Parwa Budaya melalui Kawedanan Pengulon bawahan dari Kawedanan Hageng Panitra Budaya

¹⁵ Kawedanan Hageng parwa Budaya adalah petugas urusan kebudayaan kesenian dan lingkungan parwabudaya membawahi antara lain Kawedanan Pengulon kabupaten puroloyo, Kawedanan Keputren, Kawedanan Hageng Punokawan Krida Marda. Lihat skripsi Nursolehah “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat” hlm. 46.

¹⁶ Kawedanan Hageng Punakawan Nitya Budaya yaitu petugas yang menangani urusan bidang sejarah dan budaya. Ibid., hlm. 46

¹⁷ Kawedanan Hageng Punakawan Parasraya Budaya yaitu petugas yang menangani urusan pembangunan dan keamanan. Ibid. Hlm. 47

¹⁸ Kawedanan Hageng Panitra Budaya yaitu petugas yang menangani urusan sekertaris administrasi dan keuangan.

¹⁹ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013). Hlm. 107-113.

Pengelolaan masjid harus menggunakan manajemen yang berhasil dan efektif dan dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi materi maupun moral. Struktur organisasi dari masing-masing masjid dapat disederhanakan atau dibuat dengan lengkap. Pada sebuah organisasi masjid terpenting terdapat unsur-unsur seperti Imam Masjid (Dewan Syuri'ah), Manajer, tata usaha (Sekretaris Bendahara), operasional (Pendidikan, Sosial, Usaha).²⁰ Pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II juga telah dilengkapi beberapa kepengurusan abdi dalem dalam pengelolaan masjid.

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang mengkaji tentang hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain atau kelompok.²¹ Pendekatan sosiologi peneliti ini digunakan untuk mengetahui hubungan abdi dalem dengan masyarakat Keradenan dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman menurutnya peranan sosial merupakan definisi dalam pengertian pola atau norma-norma yang diharapkan seseorang dalam menduduki suatu posisi tertentu dan konsep sosiologi yang sentral di dalamnya.²² Teori tersebut memiliki sambungan dengan penelitian ini yang membahas tentang peranan abdi dalem di dalam masjid, sehingga memiliki

²⁰ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 23-25.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

²² Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

peranan penting dalam sosialisasi masyarakat. Teori ini digunakan sebagai menganalisis pengelolaan masjid serta peran abdi dalem di dalam masjid.

F. Metode Penelitian

Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran secara ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menyajikan tentang kebenaran.²³ Penelitian ini menggunakan metode historis yang merupakan proses dalam pengujian dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu, kemudian direkonstruksikan secara imajinatif dengan menempuh proses historiografi.²⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan menggunakan kajian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahap di antaranya adalah sebagai berikut:²⁵

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Tahapan yang pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang erat kaitannya dengan objek penelitian, oleh karena itu studi kepustakaan penting untuk melengkapi data di lapangan. Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara dengan abdi dalem dan mencari tahu sejarah KRT Djajaningrat II. Dalam pencarian data yang lain, peneliti juga mencari sumber dari buku, jurnal, skripsi dan tesis yang berada di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), hlm. 13.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Ter. Nugroho Notosumo, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32

²⁵ Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 54.

dan juga perpustakaan Grahatama Yogyakarta. Pada tahapan ini ada beberapa metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan sumber diantaranya adalah:

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan penulis dilakukan kondisi masjid saat ini hingga kontribusi abdi dalem dalam organisasi masjid. Hasil pengamatan ini dapat menuntun penulis untuk melakukan tahap penelitian selanjutnya serta memberikan pemahaman kepada penulis terhadap kepengurusan abdi dalem.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut dari setiap informan atau obyek penelitian. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan metode wawancara secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan informan. Pada tahap ini penulis telah mewawancarai beberapa tokoh-tokoh yang berperan penting terhadap peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II yang salah satunya adalah abdi dalem yang berada di masjid tersebut.

d. Dokumentasi

Metode yang ketiga adalah dokumentasi, teknik yang menggunakan studi kepustakaan. Pada tahap ini peneliti telah mengumpulkan beberapa sumber sejarah seperti data-data arsip dokumen dll. Dalam hal ini sumber-sumber yang berupa buku, skripsi, tesis akan peneliti dapatkan di perpustakaan. Selain itu peneliti juga akan mencari data-data dengan metode wawancara dengan

narasumber yang berkaitan dengan peran abdi dalem dalam pengelolaan Masjid Al Musyahidin terlebih pada perannya sebagai abdi dalem keraton yang bertugas di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II.

2. Verifikasi

Tahap yang kedua adalah verifikasi atau melakukan kritik baik intern maupun ekstern terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan. Pada tahapan ini penulis berusaha mendapatkan sumber yang otentik dalam penelitian abdi dalem dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada kritik internal maupun eksternal²⁶ dilakukan dengan meneliti isi kandungan sumber tersebut dengan membandingkan antar sumber berupa wawancara dengan narasumber yang satu dan narasumber yang lain.

3. Interpretasi

Tahap yang ketiga adalah interpretasi dengan dua metode utama dalam menafsirkan yaitu analisis dan sintesis. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah didapat. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran fakta yang saling berhubungan dengan data yang telah teruji kebenarannya. Dalam hal ini penulis melakukan penafsiran pada setiap informasi dari narasumber wawancara dan data-data lain yang telah penulis dapatkan.

²⁶ Kritik eksternal merupakan kritik untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas informan sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012), hlm. 66.

4. Historiografi

Historiografi merupakan kajian mengenai metode dalam pembentukan sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin akademis. Dalam pengertian secara luas, historiografi merupakan karya sejarah yang membahas dalam topik tertentu. Historiografi dalam topik khusus melingkupi tentang bagaimana sejarawan mengkaji topik tersebut dengan menggunakan sumber, teknik dan pendekatan teoritis. Dalam pengartiannya historiografi bisa disebut sebagai penulisan sejarah yang lebih sempurna dan tidak ada sifat subjektif. Setelah melakukan tahap heuristik hingga tahap interpretasi, sampailah pada tahap yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahap ini penulis melakukan penulisan terhadap penelitian yang telah penulis lakukan dengan aspek kronologis yang jelas. Dalam pembahasannya penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Penulis mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta yang selanjutnya dianalisis hingga menghasilkan historiografi sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyampaian materi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam lima bab. Adapun sistematika tersebut diantaranya, Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada penelitian ini secara umum.

Bab II membahas tentang hubungan sejarah Keraton Yogyakarta dengan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II di bab ini akan membahas tentang

sejarah Keraton Yogyakarta dan mengulas tentang gambaran umum Desa Keradenan serta mengulas sedikit sejarah dan silsilah KRT Djajaningrat II.

Bab III membahas mengenai sejarah Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II di bab ini akan mengulas tentang perkembangan masjid meliputi sejarah masjid dan tahapan renovasi masjid serta menjelaskan fungsi masjid.

Bab IV membahas tentang peran abdi dalem dalam pengelolaan masjid. bab ini juga membahas abdi dalem Keraton Yogyakarta dan pengaruh keberadaan abdi dalem dalam perkembangan masjid serta peranan abdi dalem terhadap masyarakat Keradenan.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Hal ini merupakan rangkaian jawaban dari pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa rangkaian dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam penulisan skripsi ini maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Keraton merupakan simbol atau wadah di mana di dalamnya terdapat pemimpin (raja) dan di bawahnya terdapat pemerintahan. Contohnya seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada skripsi ini membahas sedikit tentang Keraton Yogyakarta yang juga masih ada hubungan dengan sejarah berdirinya Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II. Karena Masjid KRT Djajaningrat II merupakan masjid *Kagungan Dalem* yang merupakan masjid kepemilikan Keraton sekaligus pendiri masjid tersebut adalah KRT Djajaningrat II yang merupakan keluarga dari keraton.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menjelaskan sedikit tentang hubungan Keraton Yogyakarta dengan Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II. Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II adalah masjid yang dibangun di atas tanah milik Keraton Yogyakarta dan pendirinya merupakan masih ada keturunan keluarga dari Keraton Yogyakarta yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Djajaningrat II. Masjid tersebut merupakan masjid yang menjadi Kagungan Dalem yang berada di luar Yogyakarta oleh karena itu dari pihak keraton menempatkan sembilan abdi dalem untuk menjaga dan melestarikan masjid tersebut untuk pengetahuan umum dan menjadikan masjid tersebut sebagai simbol kepemilikan keraton karena di dalamnya terdapat penempatan abdi dalem.

Pada sejarahnya Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II dibangun di atas tanah kepemilikan keraton sehingga masjid tersebut masih ada hak kepemilikan dari keraton. Masjid tersebut merupakan masjid *Kagungan Dalem* yang berada di daerah Keradenan Srumbung Magelang, meski berada di luar Kota Yogyakarta masjid tersebut masih mendapatkan perhatian dari pihak keraton. Oleh karena itu pihak keraton menempatkan abdi dalem di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II untuk mengurus masjid dan makam. Sehingga keberadaan abdi dalem di masjid tersebut penting untuk diketahui masyarakat sekitar bahwa masjid tersebut termasuk masjid yang dilindungi oleh keraton dan untuk mengetahui wawasan sejarah kebudayaan Islam.

Peran abdi dalem keraton tidak hanya sebatas dalam mengurus keraton saja, tetapi mereka juga mengurus berbagai kultur sosial seperti mengurus masjid dan makam. Karena pada dasarnya sejarah keraton seperti Keraton Yogyakarta banyak sekali dalam pengembangan birokrasi politik dan keagamaan. Dalam keagamaan misalnya, karena Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan sejarah bagian dari Kerajaan Mataram Islam maka tidak heran jika sejarahnya pangeran Mangkubumi atau sekarang disebut sebagai Hamengku Buwono I telah banyak mendirikan Masjid dari keturunannya setelah ia wafat. Peran abdi dalem yang berada di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II bertugas dalam bidang agama yaitu, menjadi imam masjid, mengisi khutbah Jumat, mengisi acara pengajian yang diadakan di masjid dan memimpin doa di masjid. Peran Abdi dalem di Masjid Al Musyahidin KRT Djajaningrat II dalam bidang sosial

diantaranya, membersihkan masjid dan makam, menjadi tokoh masyarakat, melestarikan masjid dan memakmurkan masjid.

B. Saran

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran abdi dalem dalam pengelolaan masjid diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan topik penelitian yang berbeda dan lebih spesifik lagi dalam penjabarannya sehingga peran abdi dalem dapat dimengerti lagi oleh berbagai kalangan dan masyarakat yang menganggap bahwa abdi dalem tidak hanya bertugas sebagai pembantu di keraton tetapi abdi dalem juga bisa ditugaskan di lingkungan masjid.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa. 2015.
- A.Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- B.Soelarto. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.
- Bruke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- Daradja. *Geger Pecinan 1740-1743 Persekutuan Tionghowa Jawa melawan VOC*. Jakarta: Kompas. 2013.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1994.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosumo. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM. 1997.
- Hartini, G.Kartasoeparta. *Kamus Sosiologi Kependudukan Jakarta bumi Aksara*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Harahap, Sofyan Syafari. *Manajemen Masjid suatu pendekatan teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1996.
- Haryadi Baskoro & Sudomo Sunaryo. *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. 2013.

- _____. *Edelweis Van Jogja “Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-Fenomenologi”*. Yogyakarta: KepelPress. 2014.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Pangestu Rama, Ageng. *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Keraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat. 2007.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Biro Tata Pemerintah Setda DIY. 2017.
- Setyowati, Endang dkk. *Mengenal lebih Jauh Masjid Islam Jawa: dalam arsitektur masjid Pathok Negoro*. Yogyakarta: GalangPress. 2017.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.
- Surjo, Miharjo. *Yogyakarta Tempoe Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.
- Supardi dan Amiruddin Teuku. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Cired. 2004.
- Yusuf, Mundzirin. *Makna dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Garebeg di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV Amanah Maguwoharjo. 2009.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani. 1999.

Jurnal/Skripsi/Tesis:

- Aulia Rachman, Arif. 2015. "Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta". Jurnal Pemikiran Islam. Volume. 19.
- Dalmeri. 2014. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural". Vol. 22.
- Darojat dan Wahyudiana. 2014. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk membentuk Peradaban Islam". Jurnal ISLAMADINA. Vol. XIII.
- Gani, Priatama dan Zaenal Abidin. 2016. "Pengalaman Menjadi Abdi Dalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis". Jurnal Empati. Volume. 5.
- Haris, Tawalimuddin. 2010. "Masjid-masjid di Dunia Melayu". Jurnal Suhuf . Vol. 3.
- Hasim, Moh. 2011. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa". Jurnal Analisa. Vol. XVIII.
- Hidayat, R. Aris. 2011. "Masjid Sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam perspektif Historis)". Jurnal Analisa. Vol. XVII.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam". Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies. Volume. 4.
- Satya Mardika, Atmira. "Peran Abdi Dalem dalam melestarikan Budaya di Keraton Surakarta Hadiningrat" Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Sudaryanto, Agus. 2015. "Hak dan Kewajiban Abdi Dalem dalam Pemerintahan Keraton Yogyakarta". Jurnal Mimbar Hukum. Vol. 20.
- Teguh dan Imam Syafi'i. 2018. "Sejarah Menjamurnya Masjid dan Langgar pasca-65 di Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung". Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Volume. 6.

Utami, Wahyu. 2005. "Sejarah Perkembangan Kota Magelang". Jurnal Arsitektur. Vol.4.

Lestari, Sri. "Kehidupan Para Abdi Dalem Di Kasultanan Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Retno Dewi Widowati. "Peran Abdi Dalem Pada Pengelolaan Wisata Budaya di Kawasan Kraton Yogyakarta" Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2014.

Mulianingsih Retno, Dewi. "Peranan Abdi Dalem dalam Pelaksanaan Sekaten Pada Pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana IX sampai Sri Sultan Hamengkubuwana X di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat" . Universitas Negeri Semarang. 2014.

Muhtarozzi M, Habib. "Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai inspirasi Penciptaan Lukisan" Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.

Wardani Kusuma, Laksmi. "Estetika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta (masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII sampai Hamengkubuwana X)". Universitas Gadjah Mada. 2013.

Widiyaningsih, Ika. "Motivasi menjadi abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat".Universitas Jendral Soedirman. 2005.

Makalah:

Dewantara Arga, Bayu dkk. "Transformasi Tata Ruang dan Elemen Linear Vertikal Masjid Jawa pada Perancangan Museum Islam Nusantara". Universitas Brawijaya.

Maryono dan Muhammad Wakhid Musthofa. "Menyibak Keistimewaan Manajemen Masjid Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat". UIN Sunan Kalijaga.

Setyowati, Endang dkk. "Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta". Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia. UNDIP.

Tisnawati, Endah dan Dita Ayu Rani Natalia. "Tipologi Masjid Kagungan Dalem di Imogiri Bantul". Seminar Ikatan Penelitian Binaan Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wawancara:

Wawancara Sajmsudi (ketua takmir masjid) pada tanggal 20 September 2018.

Wawancara Sarjono sebagai abdi dalem pada tanggal 25 September 2018.

Wawancara Raden Panewu Yudho Suwondo abdi dalem trah KRT Djajaningrat II pada tanggal 24 Oktober 2019.

Wawancara Soegito sebagai sesepuh mantan kepala desa Keradenan pada tanggal 18 Desember 2019

Wawancara Prio sebagai abdi dalem pada tanggal 8 Agustus 2019

Internet:

Admin. Kraton Jogja. “Masjid Pathok Negoro Sebagai Pilar Kesultanan Yogyakarta”. <https://www.kratonjogja.id> diakses pada 1 Agustus 2019.

Admin. Kraton Jogia. “Tugas dan Fungsi Abdi Dalem”. <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> diakses pada 22 Juni 2020.

Harta Pratama, Lingga Giri. “Biografi Sri Sultan Hamengkubuwana I”. <http://keraton.perpusnas.go.id/sites/default/files/pdf/Sri%20Sultan%20Hamengkubueono%201.pdf> diakses pada 26 September 2019.

Hotcourses. Planologi. www.hotcourses.co.id/subject/built-environment/ diakses pada 6 Mei 2020.

<https://www.magelangkab.go.id/images/dokumen/gambaran.pdf> diakses pada 16 Agustus 2020.

Jatikumoro. “Garwo dan Monogami”. <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/571acd04127b617710cd73b3/garwo-dan-monogami> diakses pada 11 April 2020.

Kemdikbud. “Perdikan”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 6 September 2019.

Wijaya, Suta. “Babad Sejarah Kota Magelang”. <http://taandika1.blogspot.com/2017/12/babad-sejarah-kota-magelang.html?m=1> diakses pada 19 September 2019.

Windri dkk. “Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa di Dea Gedung Agung”. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id> diakses pada 7 Februari 2020.